**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang**

Undang-undang No 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional pasal 35 ayat 1 disebutkan bahwa standar nasional pendidikan terdiri atas standar isi, proses, kompetensi kelulusan, tenaga kependidikan, sarana dan prasarana, pengelolaan, pembiayaan, dan penilaian pendidikan yang harus ditingkatkan secara berencana dan berkala. Standar sarana dan prasarana pendidikan yang berkaitan dengan kriteria minimal tentang ruang belajar, tempat berolah raga, tempat beribadah, perpustakaan, laboratorium serta sumber lainnya, yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran, termasuk penggunaan teknologi dan komunikasi.[[1]](#footnote-1) Dengan adanya standar pendidikan tersebut, sekolah harus dapat mengelola semua sumber daya yang ada sesuai dengan standar yang telah ditetapkan demi mencapai tujuan pendidikan. Agar tujuan pendidikan yang hendak dicapai dapat terlaksana dengan baik, maka kegiatan belajar mengajar yang ada disekolah haruslah berjalan dengan lancar tanpa adanya suatu hambatan.

Undang-undang No 24 Tahun 2007 tentang Standar Sarana dan Prasarana Sekolah pada Bab VII pasal 42 PP 32/2013 disebutkan bahwa; (1) Setiap satuan pendidikan wajib memiliki sarana yang meliputi: perabotan, peralatan pendidikan, media pendidikan, buku dan sumber belajar lainnya, bahan habis pakai, serta kelengkapan lain yang diperlukan untuk menunjangg proses pembelajaran yang teratur dan berkelanjutan. (2) setiap satuan

pendidikan wajib memiliki prasarana yang meliputi: lahan, ruang kelas, ruang pimpinan satuan pendidikan, ruang pendidik, ruang TU, ruang perpustakaan, ruang laboratorium, kantin, tempat beribadah, dan ruang lain untuk menunjang proses pembelajaran yang teratur dan berkelanjutan. Sarana dan prasarana pendidikan merupakan salah satu Standar Nasional Pendidikan yang dipenuhi oleh penyelenggaraan satuan pendidikan, sehingga melengkapi sarana dan prasarana menjadi hal mutlak. Hal tersebut sesuai dengan undang-undang No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 45 ayat 1 yang berbunyi “Satuan pendidikan formal dan nonformal menyediakan sarana dan prasarana yang memenuhi keperluan pendidikan sesuai dengan pertuumbuhan dan perkembangan potensi fisik, kecerdasan intelektual, sosial, emosional, dan kejiwaan peserta didik[[2]](#footnote-2)

Tertuang pada peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2007 tentang standar sarana dan prasarana untuk Sekolah Dasar/ Madrasah Ibtidaiyah (SD/MI), bahwa: (1) satu SD/MI dengan enam rombongan belajar melayani maksimum 2000 jiwa, (2) satu kelompok permukiman permanen dan terpencil dengan banyak penduduk lebih dari 1000 jiwa dilayani oleh satu SD/MI dalam jarak tempuh bagi peserta didik yang berjalan kaki maksimum 3 km melalui lintasan yang tidak membahayakan, (3) lahan memiliki status hak atas tanah, dan/ atau (4) memiliki izin pemanfaatan dari pemegang hak atas tanah sesuai ketentuan peraturan perundang-undangan yang berlaku dalam jangka waktu minimum 20 tahun, bangunan gedung dilengkapi izin mendirikan bangunan, (5) bangunan gedung untuk SD/MI memenuhi ketentuan rasio minimum luas lantai terhadap peserta didik dengan bangunan satu lantai 3,8 m2, dua lantai 4,2 m2, dan bangunan tiga lantai 4,4 m2.[[3]](#footnote-3)

Pemeliharaan sarana dan prasarana itu sendiri bertujuan untuk memperpanjang usia kegunaan aset (yakni setiap bagian dari suatu tempat kerja, bangunan, dan isinya), untuk menjamin ketersediaan optimum peralatan yang dipasang untuk produksi atau jasa, untuk menjamin kesiapan operasional dari seluruh peralatan yang diperlukan dalam keadaan darurat setiap waktu dan untuk menjamin keselamatan orang yang menggunakan alat tersebut.[[4]](#footnote-4)

Banyak sekolah yang tidak mampu memelihara dan merawat sarana dan prasarana pendidikan yang ada sehingga sarana dan prasarana tersebut banyak yang rusak dan tidak dapat digunakan kembali. Kurangnya pemeliharaan sarana dan prasarana disekolah disebabkan karena kurangnya kesadaran dan pemahaman mengenai pentingnya melakukan pemeliharaan sarana dan prasarana pendidikan yang ada. Kesadaran dan pemahaman yang kurang tersebut dikarenakan karena tidak adanya rasa memiliki dan tanggung jawab terhadap sarana dan prasarana yang telah dipakai setelah dipakai saat proses belajar mengajar. Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk menumbuhkan kesadaran dan pemahaman pentingnya pemeliharaan sarana dan prasarana ialah dengan memberikan arahan dan penjelasan bagi semua warga sekolah bahwa lebih baik merawat dan memelihara sarana dan prasarana pendidikan dengan baik daripada sekolah harus mengeluarkan biaya yang cukup besar untuk melakukan perbaikan terhadap sarana dan dan prasarana yang rusak akibat tidak dipelihara dengan baik.[[5]](#footnote-5) Dalam penelitian ini menggunakan lima tahapan pemeliharaan sarana dan prasarana pendidikan. Kelima tahapan tersebut diantaranya: (1)penyadaran, (2) pemahaman, (3) pengorganisasian, (4) pelaksanaan, (5) pendataan.[[6]](#footnote-6)

SD Negeri 9 Sumber Marga Telang yang terletak di Desa Sumber Jaya tepatnya di Kecamatan Banyuasin merupakan salah satu lembaga pendidikan formal yang sudah mempunyai sarana dan prasarana yang memadai. Dimana sarana yang dimiliki seperti meja, kursi ruang kelas, papan tulis, spidol, penghapus dan lain nya sudah cukup memadai dalam membantu proses belajar mengajar. Prasarana yang dimiliki juga terbilang cukup memadai dan dikatakan baik dimana gedung atau bangunan yang cukup dalam membantu keberlangsungan belajar mengajar, lapangan atau halaman sekolah yang cukup luas yang dapat digunakan ketika pelajaran olahraga dan lain- lain, perpustakaan yang cukup nyaman serta penyediaan bahan pustaka yang sesuai, dan air maupun listrik yang bisa digunakan tanpa dibatasi.

Dari hasil observasi yang dilakukan peneliti diketahui bahwa pemeliharaan sarana dan prasarana pendidikan di SD Negeri 9 Sumber Marga Telang telah berjalan. Pihak sekolah memberikan penyadaran terkait pentingnya memelihara sarana dan prasarana yang ada yaitu dengan salah satu cara mensosialisasikan tata tertib dan memasang pesan-pesan pengingat penggunaan sarana dan prasarana yang ada disekolah yang diletakkan ditempat-tempat tertentu. Pelaksanaan pemeliharaan sarana dan prasarana juga sudah berjalan, dilihat dari warga sekolah yang melakukan dan menjalankan kerja bakti dan bergotong royong membersihkan semua komponen didalam maupun diluar ruangan seperti melaksanakan piket harian serta merapikan letak-letak benda. Kegiatan tersebut bertujuan untuk menanamkan rasa memiliki sehingga nantinya dapat menumbuhkan rasa kepedulian dan rasa tanggung jawab warga sekolah terhadap penggunaan sarana dan prasarana yang ada agar dapat dipergunakan dengan baik dan sebagaimana mestinya.[[7]](#footnote-7)

Selain melakukan observasi, peneliti juga melakukan wawancara awal untuk menggali informasi lebih lanjut. Dalam hasil wawancara yang dilakukan peneliti di SD Negeri 9 Sumber Marga Telang bahwa kegiatan pemeliharaan sarana dan prasarana belum dilakukan sesuai dengan tahapan kegiatan pemeliharaan. Hal ini di sebabkan karena kurangnya pemahaman warga sekolah mengenai pemeliharaan sarana dan prasarana yang ada seperti melakukan coret-coret pada dinding atau permukaan meja menggunakan kapur, tipe-x ataupun bolpoin. Selanjutnya dalam pengorganisasian kegiatan pemeliharaan di SD Negeri 9 Sumber Marga Telang juga telah dibentuk, namun struktur organisasi yang telah dibentuk tidak berjalan dengan baik dimana dilihat dari pembagian tugas, tanggung jawab dan wewenang belum di jabarkan dengan jelas sehingga mengakibatkan tiap personel tidak paham dengan tugas masing-masing. Kemudian pihak sekolah tidak melakukan pendataan atau inventarisasi, hal ini dikarenakan kurangnya pemahaman dan pengetahuan dalam melakukan inventarisasi yang baik dan benar. Hal ini berakibat nantinya data yang diperoleh tidak lengkap dan tidak sesuai sehingga catatan yang dihasilkan tidak dapat dijadikan sebuah laporan bagi pihak sekolah.[[8]](#footnote-8)

Dari hasil observasi dan wawancara terlihat bahwa terdapat beberapa tahapan kegiatan pemeliharaan yang sudah ada dan telah berjalan. Akan tetapi penerapan pemahaman, pengorganisasian serta pendataan belum dijalankan dengan baik. Hal ini dibuktikan dengan kegiatan pemeliharaan yang dilakukan belum optimal karena kurangnya pemahaman, baik pemahaman mengenai tugas yang dijalankan masing-masing serta pemahaman dalam melakukan pendataan atau inventarisasi. Hal tersebut mengakibatkan saling mengandalkan satu sama lain dan berpotensi untuk lalai dan terbengkalai. Hal ini dapat berdampak pada proses pemeliharaan dan penurunan daya pakai sarana dan prasarana dalam membantu proses belajar mengajar.

Berdasarkan fenomenalogi dari uraian diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih dalam dengan judul “**Pemeliharaan Sarana dan Prasarana Pendidikan di SD Negeri 9 Sumber Marga Telang**.”

1. **Rumusan Masalah**
2. Bagaimana tahapan pemeliharaan sarana dan prasarana pendidikan di SD Negeri 9 Sumber Marga Telang ?
3. Apa saja faktor yang mempengaruhi pemeliharaan sarana dan prasarana pendidikan di SD Negeri 9 Sumber Marga Telang ?
4. **Tujuan Penelitian**
5. Untuk menganalisis tahapan pemeliharaan sarana dan prasarana pendidikan di SD Negeri 9 Sumber Marga Telang.
6. Untuk menganalisis faktor yang mempengaruhi pemeliharaan sarana dan prasarana pendidikan di SD Negeri 9 Sumber Marga Telang.
7. **Manfaat Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian yang telah dijabarkan oleh peneliti, maka penelitian ini memiliki manfaat sebagai berikut:

1. Teoritis

Dapat dijadikan bahan acuan atau pedoman dalam penerapan pemeliharaan sarana dan prasarana pendidikan untuk masa yang akan datang agar lebih optimal. Memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pendidikan islam khususnya bagi penyusun dan dunia pendidikan islam pada umumnya. Hasil penelitian ini diharapkan mampu menambah khasanah keilmuan dan pengetahuan dalam dunia pendidikan pada umumnya, khususnya mengenai pemeliharaan sarana dan prasarana disekolah guna meningkatkan kualitas pembelajaran peserta didik.

1. Praktis
2. Bagi dunia pendidikan, penelitian ini sebagai pedoman atau acuan sumber pengembangan praktik yang baik.
3. Bagi lembaga pendidikan, penelitian ini dapat dijadikan bahan kajian atau masukan ataupun informasi dan pengetahuan upaya kedepannya dapat lebih diperhatikan dan ditingkatkan, terkhususnya mengenai pemeliharaan sarana dan prasarana pendidikan di Sd Negeri 9 Sumber Marga Telang.
4. Bagi peneliti, pada dasarnya penelitian ini digunakan sebagai bahan untuk menambah wawasan dan pengetahuan mengenai hasil penelitian yang dilaksanakan oleh peneliti mengenai pemeliharaan sarana dan prasarana pendidikan di SD Negeri 9 Sumber Marga Telang.
5. Bagi akademisi, hasil ini diharapkan dapat memperkaya khasanah kepustakaan kependidikan dan dapat dijadikan bahan refrensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya.
1. Peraturan Pemerintah No. 19 Tentang *Standar Nasional Pendidikan Bab 1 Pasal 1 Ayat 8*, hlm. 3 [↑](#footnote-ref-1)
2. Undang-undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 Tentang SISDIKNAS dan Undang-Undang Republik Indonesia No 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen (Jakarta: Visi Media, 2007), hlm.30 [↑](#footnote-ref-2)
3. ditpsd.kemdikbud.go.id/upload/filemanager/download... · PDF file [↑](#footnote-ref-3)
4. Wahyu Sri Ambar. A, *Manajemen Sarana dan Prasarana Pendidikan*, (Jakarta: Multi Karya Media, 2007), hlm. 106 [↑](#footnote-ref-4)
5. Matin, Nurhattati Fuad. *Manajemen Sarana dan Prasarana Pendidikan: konsep dan Aplikasinya*, (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2016), hlm. 92 [↑](#footnote-ref-5)
6. Barnawi & M. Arifin, *Manajemen Sarana dan Prasarana Sekolah*, (Yogyakarta: AR-RUZZ Media, 2012), hlm. 74 [↑](#footnote-ref-6)
7. Observasi Awal Terkait Pemeliharaan Sarana dan Prasarana Pendidikan Di SD Negeri 9 Sumber Marga Telang, (Jumat 07 Oktober 2022) [↑](#footnote-ref-7)
8. M (Selaku Waka Sarpras SD Negeri 9 Sumber Marga Telang), Wawancar Awal Terkait Pemeliharaan Sarana dan Prasarana Pendidikan Di SD Negeri 9 Sumber Marga Telang (Jumat 07 Oktober 2022) [↑](#footnote-ref-8)